
Dipublikasikan oleh :
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Info Artikel:

Diterima: 13/04/2017

Direvisi: 21/04/2017

Dipublikasikan: 30/04/2017

PROBLEM BASED LEARNING UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 08 MARUNGGI KOTA PARIAMAN

Sumarni

Dinas Pendidikan Kota Pariaman

Abstrac

This study is encouraged by the low learning achievement of students grade IV SDN 08 Marunggi in social subject. This study is aimed to improve students' learning achievement in social subject through implementation of problem based learning model. This is a classroom action research with 32 students of grade IV at SDN 08 Marunggi as the subjects. Instruments of this study include observation sheet of teacher and cognitive test for students. Result of this study shows that students' cognitive ability for knowledge level increase from 68.18 in cycle I to 76.49 in cycle II. Meanwhile, students' cognitive ability for understanding level increase from 75.97 in cycle I to 90.15 in cycle II. Hence, problem based learning model can improve students' learning achievement in social subject.

Keyword: learning achievement, problem based learning, social subject

Copyright © 2017 IICET - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi semua manusia karena manusia lahir dalam keadaan yang tidak mempunyai apa-apa dan tidak tahu apapun. Dengan pendidikanlah manusia dapat memilih kemampuan pengetahuan dan juga kepribadian yang selalu berkembang. Artinya, pendidikan sangat penting bagi setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan mutu kehidupan, dapat meningkatkan harkat dan derajat manusia itu sendiri di dalam lingkungan masyarakat. Hamalik (2014:3) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Pendidikan merupakan proses penerapan ilmu pengetahuan kepada siswa, dan dalam proses pendidikan tersebut diperlukan adanya suatu strategi pembelajaran, penggunaan metode, media, dan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menciptakan suatu suasana belajar yang nyaman dan dapat membangkitkan semangat belajar pada siswa disemua bidang pelajaran, termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD). Menurut Susanto (2013:137), “hakikat IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah”. Jadi, hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Mutakin (dalam Susanto, 2013:145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah sebagai berikut: (1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; (2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; (3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; (4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; (5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Kelas IV SDN 08 Marunggi, peneliti memperoleh gambaran dalam pembelajaran tematik pada tema 3 Berbagai Pekerjaan, guru telah menerapkan pembelajaran *scientific*. Namun belum terlaksana dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru hanya memberikan 1 contoh gambar di papan tulis. Kemudian guru menjelaskan gambar yang ada di papan tulis. Selanjutnya siswa diminta bertanya tentang gambar tersebut. Dalam kegiatan menalar, mencoba dan penerapan siswa terlihat kesulitan, karena hanya 1 contoh gambar yang dijelaskan. Selain itu, peneliti melihat ada siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, serta rendahnya sikap tanggung jawab dan kerja sama siswa saat berdiskusi. Siswa juga cenderung mengobrol dengan teman sebangkunya saat diskusi. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran di kelas, untuk mencapai hasil belajar yang optimal maka harus ada keterlibatan, tanggung jawab, dan umpan balik dari siswa. Keterlibatan siswa merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu, siswa harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai sehingga hasil belajar memuaskan.

Guru SD memegang peran utama untuk melakukan perubahan ini. Agar perubahan ini dapat terjadi, peneliti memberikan salah satu pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan model *problem based learning*. Menurut Istarani (2012:32), “Model *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya”. Sedangkan menurut Ramayulis (dalam Istarani, 2012:32), “Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu kondisi bermasalah”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan dihadapkan pada suatu masalah di kehidupannya.

Menurut Istarani (2012:33), langkah-langkah model *problem based learning* adalah: (1) Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih; (2) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal dan lain-lain); (3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah; (4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan/menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu

mereka berbagi tugas dengan temannya; dan (5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Adapun yang menjadi kelebihan model *problem based learning* menurut Djamarah dan Zain (dalam Istarani, 2012:34) adalah: (1) Model ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja; (2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi masalah di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia; (3) Model ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Sedangkan menurut pendapat Sanjaya (dalam Istarani, 2012:34), model *problem based learning* memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; (2) Pembelajaran berbasis masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa; (3) Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; (4) Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; (5) Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya; (6) Melalui pembelajaran berbasis masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya belajar dari guru atau dari buku-buku; (7) Pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa; (8) Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; (9) Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunianya; dan (10) Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan model *problem based learning* dapat mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu proses yang dilakukan perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu. PTK sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif hasil belajar, kolaboratif dan *spiral*, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi. Target ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti pada indikator keberhasilan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 75% dari jumlah siswa.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 08 Marunggi, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, Sumatera Barat, pada tahun ajaran 2014/2015. Pemilihan SD ini sebagai tempat penelitian dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu: (a) Sekolah ini bersedia menerima inovasi pendidikan pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran IPS; (b) Karena peneliti bertugas di SD ini. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 08 Marunggi yang berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa perempuan dan 19 orang siswa laki-laki. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, peneliti sendiri, yang bertindak sebagai pengamat (*observer*) yaitu kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Siklus 1

a. Perencanaan

Pada siklus I, pembelajaran dilakukan dua kali pertemuan. Sebelum menerapkan tindakan pada siklus I, peneliti melihat terlebih dahulu kondisi pembelajaran IPS pada kelas IV SD 08 Marunggi. Tindakan ini digunakan untuk melihat kondisi awal, sehingga dapat dijadikan patokan terhadap adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Selanjutnya, untuk memulai pembelajaran terlebih dahulu peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, lembar diskusi kerja, soal tes akhir siklus, lembar observasi aspek afektif siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan catatan lapangan.

b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Sedangkan pada pertemuan 3 dilakukan evaluasi dengan pemberian tes kepada siswa. Materi pembelajaran pada siklus I dengan Standar Kompetensi (SK) 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai pada materi ini adalah 2.1. Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya. Dalam mencapai indikator yang telah ditentukan, peneliti selaku guru menggunakan model *problem based learning* dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan. Setelah membuat perencanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk setiap kali pertemuan melalui lembar observasi kegiatan guru dalam belajar IPS. Hasil pengamatan *observer* terhadap kegiatan guru menunjukkan bahwa pembelajaran yang peneliti laksanakan belum berlangsung dengan baik dan dirasa belum maksimal. Untuk lebih jelasnya, hasil pengamatan *observer* terhadap kegiatan guru dan tes akhir siklus diuraikan sebagai berikut.

1) Data Hasil Observasi Kegiatan Guru

Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I, maka jumlah skor dan persentase kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Kegiatan Guru dalam Pembelajaran IPS dengan Model
Problem Based Learning pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
1	9	60%
2	11	73,33%
Rata-rata		66,66%

Dari Tabel 1 di atas, dapat dilihat persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 66,66% sehingga sudah dapat dikatakan baik tetapi belum maksimal. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa membawakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

2) Data Hasil Belajar Siklus I

Penilaian pembelajaran siklus I yang dilakukan mengacu pada tes hasil belajar. Penilaian hasil berupa ranah kognitif pada tingkat C1 (pengetahuan) dan tingkat C2 (pemahaman) yang dilakukan siswa pada saat mengisi soal. Pada tes akhir siklus I tingkat C1 (pengetahuan), dari 32 siswa yang

mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 21 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di atas 75 sebanyak 11 (31,82%) siswa. Pada tingkat C2 (pemahaman), dari 32 siswa yang mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 16 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di atas 75 sebanyak 16 (50%) siswa. Target ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti pada indikator keberhasilan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 75% dari jumlah siswa, sedangkan pada siklus I ini, tingkat C1 (pengetahuan) baru mencapai 31,82%, sedangkan tingkat C2 (pemahaman) baru mencapai 50%. Ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus I ini belum mencapai target ketuntasan belajar. Maka peneliti ingin meningkatkannya pada siklus II untuk mencapai target ketuntasan belajar secara klasikal.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tindakan dan observasi pada siklus I, terlihat bahwa kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yaitu 66,66% sehingga sudah dapat dikatakan baik tetapi belum maksimal. Karena persentase jumlah skor kegiatan guru masih di bawah target yaitu 75%. Mengingat hal itu, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi pada pembelajaran, yaitu guru kesulitan dalam memantau siswa, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Namun, dalam pelaksanaan masih ada kegiatan yang kurang dilaksanakan peneliti.

Berdasarkan analisis hasil tes akhir siklus I tingkat C1 (pengetahuan), dari 32 siswa yang mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 21 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di atas 75 sebanyak 11 (31,82%) siswa. Pada tingkat C2 (pemahaman), dari 32 siswa yang mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 16 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di atas 75 sebanyak 16 (50%) siswa. Persentase ketuntasan hasil tes belajar siswa siklus I ini masih tergolong rendah dan belum mencapai target pencapaian. Nilai rata-rata tes akhir siklus secara keseluruhan belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Dapat dijelaskan pada tes akhir siklus I, nilai yang terendah adalah 43 dan nilai yang tertinggi adalah 85.

Target ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti pada indikator keberhasilan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 75% dari jumlah siswa. Sementara itu ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus I ini belum mencapai target ketuntasan belajar, tingkat C1 (pengetahuan) baru mencapai 31,82% dan C2 (pemahaman) baru mencapai 50%, karena itu peneliti ingin meningkatkannya pada siklus II untuk mencapai target ketuntasan belajar secara klasikal.

Peneliti dan *observer* melakukan diskusi, dan diperoleh hal-hal sebagai berikut: (1) Dalam pembelajaran, peneliti kurang memberi motivasi kepada siswa. (2) Peneliti kurang memberikan apersepsi kepada siswa. (3) Masih banyak siswa yang belum terlibat aktif dalam pembelajaran khususnya pada saat dilakukan diskusi. (4) Hasil tes akhir siklus I menunjukkan belum seluruhnya siswa memahami materi yang diajarkan. Ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai tes di bawah KKM sekolah. Setelah ditanya, ternyata beberapa siswa tidak memahami materi. Selain itu, siswa tidak terlalu konsentrasi dalam mengerjakan tes. Berdasarkan pengamatan dan hasil belajar, tujuan pembelajaran pada siklus I belum tercapai dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran dengan model *problem based learning* dilanjutkan pada siklus II.

2. Deskripsi Siklus 1

a. Perencanaan

Hasil analisis refleksi pada siklus I diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran belum berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa kelemahan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga terdapat beberapa orang siswa yang belum terfokus untuk mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran harus dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II ini peneliti merencanakan akan memberikan motivasi kepada siswa, memberikan apersepsi kepada siswa, membimbing siswa dalam mengerjakan lembar diskusi, sehingga diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan mencapai hasil minimal sesuai standar KKM. Pada siklus II peneliti menyiapkan RPP, media pembelajaran, lembar LDK, lembar tes akhir siklus,

mempersiapkan lembar observasi aspek afektif siswa, lembar observasi kegiatan guru, dan lembar catatan lapangan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II juga berlangsung dalam 3 kali pertemuan. Materi pembelajaran pada siklus II SK 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi dan KD yang ingin dicapai pada materi ini adalah 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbedaan materi ajar pada pertemuan I dan II terlihat pada indikator pembelajaran. Dalam mencapai indikator yang telah ditentukan, peneliti selaku praktisi menggunakan model *problem based learning* dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan. Setelah membuat perencanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk setiap kali pertemuan, yaitu mengisi lembar observasi kegiatan guru dalam belajar IPS. *Observer* mengisi lembar observasi kegiatan guru dalam pembelajaran IPS dengan model *problem based learning* tersebut. Pada akhir siklus I, diberikan tes hasil belajar berupa tes akhir siklus. Hasil pengamatan *observer* terhadap kegiatan guru, menunjukkan bahwa pembelajaran yang peneliti laksanakan sudah berlangsung dengan baik dan dirasa sudah maksimal. Untuk lebih jelasnya, hasil pengamatan *observer* terhadap kegiatan guru dan lembar tes akhir siklus diuraikan sebagai berikut:

1) Data Hasil Observasi Kegiatan Guru

Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran siklus II, maka jumlah skor dan persentase kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persentase Kegiatan Guru dalam Pembelajaran IPS dengan Model *Problem Based Learning* pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
1	12	80%
2	13	86,67%
Rata-rata		83,33%

Dari Tabel 2 di atas, dapat dilihat persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 83,33% sehingga sudah dapat dikatakan baik. Hal ini disebabkan karena guru sudah terbiasa membawakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

2) Data Hasil Belajar Siklus II

Penilaian pembelajaran siklus II yang dilakukan mengacu pada tes hasil belajar. Penilaian hasil berupa ranah kognitif pada tingkat C1 (pengetahuan) dan tingkat C2 (pemahaman) yang dilakukan siswa pada saat mengisi soal. Pada tes akhir siklus II tingkat C1 (pengetahuan), dari 32 siswa yang mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 6 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di atas 75 sebanyak 26 (81,82%) siswa. Pada tingkat C2 (pemahaman), dari 32 siswa yang mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 7 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di atas 75 sebanyak 25 (77,27%) siswa.

Target ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti pada indikator keberhasilan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 75% dari jumlah siswa, sedangkan pada siklus II ini, tingkat C1 (pengetahuan) sudah mencapai 81,82%, sedangkan tingkat C2 (pemahaman) sudah mencapai 77,27%. Ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus II ini sudah mencapai target ketuntasan belajar. Dengan demikian tindakan penelitian ini dihentikan pada siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tindakan dan observasi pada siklus II, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah mengalami peningkatan, meskipun ada beberapa aspek yang belum maksimal dilakukan oleh guru tetapi sudah meningkat lebih dari target yang sudah ditetapkan. Kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yaitu 83,33% sehingga sudah dapat dikatakan baik. Karena persentase jumlah skor kegiatan guru sudah di atas target yaitu 75%.

Berdasarkan analisis hasil tes akhir siklus II tingkat C1 (pengetahuan), dari 32 siswa yang mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 6 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di atas 75 sebanyak 26 (81,82%) siswa. Pada tingkat C2 (pemahaman), dari 32 siswa yang mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 7 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di atas 75 sebanyak 25 (77,27%) siswa. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai target yang telah ditetapkan, baik persentase ketuntasan belajar maupun rata-rata skor tes. Persentase tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang sudah tuntas belajar, yaitu di atas 75%, dan rata-rata skor tes sudah di atas KKM yaitu 75. Persentase jumlah siswa mencapai KKM sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil diskusi dengan *observer*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Dalam pembelajaran, peneliti sudah baik memberi motivasi kepada siswa. (2) Peneliti sudah baik memberikan apersepsi kepada siswa. (3) Dalam diskusi, siswa terlihat aktif saling *sharing* dengan teman, mengerjakan LDK yang telah diberikan guru secara bersama dengan kelompok. (4) Hasil tes akhir siklus II menunjukkan siswa telah mampu memahami materi yang disampaikan guru. Dapat diketahui dari persentase hasil belajar siklus II tingkat C1 (pengetahuan) mencapai 81,82% sedangkan tingkat C2 (pemahaman) mencapai 77,27%. Dengan demikian, pembelajaran dengan model *problem based learning* dihentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model *problem based learning*. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi kegiatan guru, tes akhir siklus, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Pembelajaran dengan model *problem based learning* merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga tidak mengherankan jika di dalam pelaksanaannya ditemukan sejumlah masalah, seperti siswa malu-malu dalam bertanya tentang materi pembelajaran, dalam mengerjakan LDK siswa mengandalkan rekan yang pandai saja, semangat belajar siswa belum baik, serta siswa belum berani tampil ke depan kelas dengan inisiatif sendiri. Guna mengatasi hal tersebut, peneliti memotivasi dan membimbing siswa agar lebih semangat dalam belajar, dengan sendirinya target untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dapat tercapai. Pembelajaran dengan model *problem based learning* ini membuat siswa merasa lebih termotivasi, karena salah satu langkah model *problem based learning* yaitu guru membantu peserta didik dalam merencanakan/menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. Kemudian melalui model *problem based learning* tersebut siswa dapat belajar kelompok dengan teman, saling membelajarkan dalam kelompok. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:

1. Hasil Belajar Ranah Kognitif Tingkat Pengetahuan

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes pada tes di akhir siklus. Penilaian pembelajaran IPS dengan model *problem based learning* pada akhir siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. Siswa yang sebelumnya belum mencapai standar ketuntasan maksimal pada siklus I mampu mencapai standar ketuntasannya pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I dan siklus II penilaian pembelajaran IPS dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar tingkat C1 (pengetahuan) siswa kelas

IV. Guna mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar IPS tingkat C1 (pengetahuan) siswa dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Belajar Kognitif Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas IV Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase dan Jumlah Siswa yang Mencapai Nilai >75	Persentase dan Jumlah Siswa yang Belum Mencapai Nilai >75	Keterangan
I	31,82% = 11 orang	68,18% = 21 orang	Persentase hasil belajar pengetahuan siswa mengalami peningkatan 50%
II	81,82% = 26 orang	18,18% = 6 orang	

Berdasarkan Tabel 3 tentang hasil belajar siswa pada tingkat C1 (pengetahuan) dalam 2 siklus di atas, terlihat bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas belajar ada 11 orang (31,82%), dan yang belum tuntas belajar ada 21 orang (68,18%). Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar ada 26 orang (81,82%), dan yang belum tuntas belajar ada 6 orang (18,18%). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa persentase hasil belajar siswa tingkat C1 (pengetahuan) dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 50%. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS tingkat C1 (pengetahuan) siswa kelas IV SD 08 Marunggi meningkat dengan model *problem based learning*.

2. Hasil Belajar Ranah Kognitif Tingkat Pemahaman

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I dan siklus II penilaian pembelajaran IPS dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar tingkat C2 (pemahaman) siswa kelas IV. Guna mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar IPS tingkat C2 (pemahaman) siswa dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Belajar Kognitif Tingkat Pemahaman Siswa Kelas IV Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase dan Jumlah Siswa yang Mencapai Nilai >75	Persentase dan Jumlah Siswa yang Belum Mencapai Nilai >75	Keterangan
I	50% = 16 orang	50% = 16 orang	Persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan 27,27%
II	77,27% = 25 orang	22,73% = 7 orang	

Berdasarkan Tabel 4 tentang hasil belajar siswa pada tingkat C2 (pemahaman) dalam 2 siklus di atas, terlihat bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas belajar ada 16 orang (50%), dan yang belum tuntas belajar ada 16 orang (50%). Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar ada 25 orang (77,27%), dan yang belum tuntas belajar ada 7 orang (22,73%). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa persentase hasil belajar siswa tingkat C2 (pemahaman) dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 27,27%. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS tingkat C2 (pemahaman) siswa kelas IV SD 08 Marunggi meningkat dengan model *problem based learning*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif

tingkat C1 (pengetahuan) siswa, rata-rata persentase pada siklus I adalah 31,82% dengan nilai rata-rata kelas 68,18, sedangkan pada siklus II rata-rata persentase mencapai 81,82% dengan nilai rata-rata kelas 76,49. Dari perbandingan kedua siklus tersebut terdapat peningkatan, hal ini berarti bahwa hasil belajar kognitif tingkat C1 (pengetahuan) siswa pada pembelajaran IPS sudah meningkat dari sebelumnya; (2) Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif tingkat C2 (pemahaman) siswa, rata-rata persentase pada siklus I adalah 50% dengan nilai rata-rata kelas 75,97, sedangkan pada siklus II rata-rata persentase mencapai 77,27% dengan nilai rata-rata kelas 90,15. Dari perbandingan kedua siklus tersebut terdapat peningkatan, hal ini berarti bahwa hasil belajar kognitif tingkat C2 (pemahaman) siswa pada pembelajaran IPS sudah meningkat dari sebelumnya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning* sebagai berikut: (1) Bagi siswa, dalam aspek afektif siswa agar dapat ditingkatkan karena aspek afektif tersebut sangat menunjang terhadap penguasaan materi pelajaran; (2) Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Agar lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunianya. Perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada peserta didik yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok dan meningkatkan nalar pola pikir, karena peserta didik yang demikian sering mengantungkan diri pada temannya; (3) Bagi sekolah dan pejabat terkait, diharapkan menambah pengetahuan dan menambah inovasi atau pembaharuan khususnya dalam proses pembelajaran; (4) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan yang nantinya bermanfaat setelah mengajar di SD, dan bagi peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran ini diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan materi lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Melisa, Loly. (2013). "Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 16 Sintoga Padang Pariaman". *Skripsi*. Padang: Jurusan PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Suryosubroto. (2011). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Wardani, I.G.A.K., dkk. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.